

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Tentang Aktivitas Belajar

2.1.1 Pengertian Belajar

Menurut Azhar Arsyad yang di maksud belajar yaitu”perbuatan siswa dalam bidang material formal serta fungsional pada umumnya dan bidang intelektual pada khususnya“. (Arsyad, 1997) Jadi belajar merupakan hal yang pokok. Belajar merupakan suatu perubahan pada sikap dan tingkah laku yang lebih baik, tetapi kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk.

Selanjutnya akan di uraikan pendapat para ahli tentang pengertian belajar. Slameto, menyatakan”belajar adalah proses usaha yang di lakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya“. (slameto, 2003)

W. S. Winkel yang di kutip oleh max darsono berpendapat”Belajar adalah suatu aktivitas mental/ psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap. (dkk m. D., 2000)”

Belajar siswa merupakan kegiatan atau perilaku yang terjadi selama proses belajar mengajar. Kegiatan–kegiatan yang dimaksud

adalah kegiatan yang mengarah pada proses belajar seperti bertanya, mengajukan pendapat, mengerjakan tugas-tugas, dapat menjawab pertanyaan guru dan bisa bekerjasama dengan siswa lain, serta tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara guru dengan siswa ataupun dengan siswa itu sendiri. Hal ini akan mengakibatkan suasana kelas menjadi segar dan kondusif, dimana masing-masing siswa dapat melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin. Aktivitas yang timbul dari siswa akan mengakibatkan pula terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang akan mengarah pada peningkatan prestasi.

2.1.2 Pengertian Aktivitas Belajar

Sebelum dijelaskan pengertian mengenai aktivitas belajar, terlebih dahulu akan dikemukakan pengertian aktif. Menurut KBBI aktif adalah mampu beraksi dan berkreasi. (Departemen pendidikan dan kebudayaan kamus besar bahasa indonesia, 2001) Dengan demikian bahwa belajar aktif membuat siswa aktif sejak awal melalui aktivitas yang membangun kinerja kelompok dalam waktu yang singkat mereka berfikir, berbicara dengan teman dalam kelompoknya.

Jadi aktivitas belajar adalah segala sesuatu yang di lakukan siswa dalam rangka proses belajar. Setiap individu belajar menginginkan hasil yang sebaik-baiknya supaya prestasinya berhasil dengan baik.

Menurut Sudjana "kegiatan belajar/aktivitas belajar sebagai proses tersendiri atas enam unsur yaitu tujuan belajar, peserta didik yang termotivasi, tingkat kesulitan belajar, stimulus dari lingkungan, peserta didik yang memahami situasi, dan pola respons peserta didik". (Sudjana, 2005)

Aktivitas siswa merupakan salah satu faktor penting dalam proses belajar mengajar, karena aktivitas merupakan pergerakan secara berkala yang dilakukan siswa. Tanpa aktivitas maka proses pembelajaran tidak akan efektif dan tujuan pembelajaran tidak akan tercapai secara maksimal. Belajar yang berhasil mestilah melalui berbagai macam aktivitas, baik aktivitas fisik maupun psikis. Ramayulis mengatakan, "Seluruh peranan dan kemauan dikerahkan dan diarahkan supaya daya itu tetap aktif untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang optimal, sekaligus mengikuti proses pengajaran (proses perolehan hasil pembelajaran) secara aktif".

Guru adalah sumber daya yang berperan untuk menciptakan pembelajaran yang efektif untuk mengarahkan siswa untuk aktif dalam berbagai macam kegiatan pembelajaran, karena siswa adalah subjek dari pendidikan itu sendiri. Pembelajaran yang efektif akan selalu mengarahkan siswa pada aktivitas yang mampu merangsang semua potensi siswa untuk berkembang sampai pada tahap yang optimal. Aktivitas belajar siswa dilakukan oleh dua faktor yaitu psikis dan fisik.

Ramayulis lebih lanjut mengatakan, "Pada saat peserta didik

aktif jasmaninya, dengan sendirinya ia juga aktif jiwanya, begitu sebaliknya, karena keduanya merupakan satu kesatuan, dua keping satu mata uang”. (Ramayulis, 2004). Siswa memiliki”prinsip aktif”di dalam dirinya masing-masing yakni keinginan berbuat dan bekerja sendiri. Prinsip aktif mengendalikan tingkah lakunya. Hamalik berpendapat bahwa, ”Pendidikan modern lebih menitikberatkan pada aktivitas sejati dimana siswa belajar sambil bekerja. (Hamalik, Psikologi Belajar, 2009) Dengan bekerja, siswa memperoleh pengetahuan, pemahaman dan keterampilan serta perilaku lainnya, termasuk sikap dan nilai.

Sedangkan belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor. Hal ini sesuai dengan pendapat Hamzah yang menyatakan bahwa, ”Belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir dan lain-lain kemampuan”. (Hamzah, 2010)

Hamalik mengatakan, ”Belajar adalah merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan”. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas daripada itu, yakni mengalami.

Berdasarkan pengertian aktivitas dan belajar yang telah

dikemukakan para ahli, dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar adalah serangkaian kegiatan-kegiatan yang dilakukan seseorang dalam proses usahanya memperoleh suatu bentuk peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, 1. Jenis-Jenis aktivitas.

Menurut Paul B. Diedrich dalam Oemar Hamalik. (Hamalik, proses Belajar Mengajar, 2011) menyatakan bahwa kegiatan siswa dapat digolongkan sebagai berikut:

- a. Lisan (oral) seperti mengemukakan suatu fakta atau prinsip menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi, dan interupsi.
- b. Mendengarkan seperti mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan, dan mendengarkan radio.
- c. Menulis seperti menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, membuat rangkuman, mengerjakan tes, dan mengisi angket.
- d. Visual seperti memperhatikan penjelasan guru.

Daya pikir dan lain-lain yang akan menghasilkan suatu perubahan tingkah laku seperti yang lazim terdapat di sekolah sekolah tradisional (Solihatin, 2004). Etin Solihatin menyebutkan aktivitas di sekolah cukup kompleks dan bervariasi. Sekolah merupakan arena untuk mengembangkan aktivitas. Banyak jenis aktivitas yang dapat

dilakukan oleh para siswa di sekolah. Aktivitas siswa tidak cukup hanya dengan mendengarkan dan mencatat. Indikator aktivitas belajar yang terlibat dalam pembelajaran pendidikan agama Islam meliputi kegiatan lisan, kegiatan mendengarkan, kegiatan menulis, dan kegiatan mental. Hal tersebut telah dijelaskan di atas. Kegiatan lain juga dapat terlibat dalam pembelajaran pendidikan agama Islam namun intensitasnya lebih sedikit.

1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Aktivitas

Menurut Ngalim Purwanto, (Purwanto 2004) faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas adalah sebagai berikut:

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah seluruh aspek yang terdapat dalam diri individu yang belajar, baik aspek fisiologis (fisik) maupun aspek psikologis (psikis).

1) Aspek Fisik (Fisiologis)

Faktor-faktor ini dapat dibedakan lagi menjadi dua bagian yaitu:

a) Keadaan Jasmani

Keadaan jasmani yang sehat tentu akan sangat berpengaruh pada aktivitas belajar yang dilakukan siswa. Keadaan jasmani yang segar tentu akan berbeda dengan keadaan jasmani yang kurang segar.

b) Pengamatan

Pengamatan adalah cara mengenal dunia riil, baik dirinya sendiri maupun lingkungan dengan segenap panca indera”Sardiman A. M. Sedangkan Muhibbin Syah menyatakan bahwa”pengamatan artinya proses menerima, menafsirkan, dan memberi arti rangsangan yang masuk melalui indera-indera seperti mata dan telinga”. (Syah, 2007)Pengalaman belajar siswa akan mampu mencapai pengamatan yang benar dan objektif sebelum mencapai pengertian. Tanggapan-tanggapan adalah gambaran ingatan setelah melakukan pengamatan. Jadi, proses pengamatan sudah berhenti dan hanya tinggal kesankesannya saja. Tanggapan itu akan berpengaruh pada perilaku belajar setiap siswa.

c) Fantasi

Fantasi merupakan kemampuan jiwa untuk membentuk tanggapan-tanggapan atau bayangan-bayangan baru. Fantasi mendorong siswa untuk membentuk alam imajiner dan menerobos dunia realitas. Dengan kekuatan fantasi manusia dapat melepaskan diri dari keadaan yang dihadapinya dan menjangkau ke depan, keadaan-keadaan yang akan mendatang. Dengan fantasi ini, maka dalam belajar akan memiliki wawasan

yang lebih longgar karena dididik untuk memahami diri atau pihak lain.

d) Ingatan

Ingatan (memori) ialah kekuatan jiwa untuk menerima, menyimpan dan memproduksi kesan-kesan. Ada indikasi bahwa manusia mampu menyimpan dan menimbulkan kembali dari sesuatu yang hal-hal pernah dialami.

e) Bakat

Bakat adalah salah satu kemampuan manusia untuk melakukan suatu kegiatan dan sudah ada sejak manusia itu ada. Hal ini dekat dengan persoalan inteligensia yang merupakan struktur mental yang melahirkan kemampuan untuk memahami sesuatu. Kemampuan itu menyangkut: *achievement*, *capacity* dan *aptitude*.

f) Berfikir

“Berfikir adalah aktivitas mental untuk dapat merumuskan pengertian, menyintesis dan menarik kesimpulan”.

g) Motif

Motif diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif

merupakan penggerak dalam setiap aktivitas yang dilakukan siswa untuk mencapai tujuan. Arden N. Frandsen dalam Sumadi Suryabrata menyebutkan bahwa sesuatu yang dapat mendorong seseorang dalam melakukan aktivitas belajar adalah adanya rasa ingin tahu, adanya sifat kreatif, adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang sekitar, adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan, adanya keinginan untuk mendapat rasa aman, dan adanya ganjaran pada akhir proses belajar. (sumadi, 2002)

b. Faktor Eksternal

Menurut Sumadi Suryabrata menyebutkan bahwa terdapat dua golongan dari faktor-faktor yang berasal dari luar diri siswa yaitu. faktor-faktor nonsosial dan faktor-faktor sosial. Secara rinci kedua faktor tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1) Faktor-faktor Nonsosial dalam Belajar

Faktor-faktor nonsosial dalam belajar antara lain: keadaan cuaca, suhu udara, cuaca, waktu, tempat, alat-alat yang dipakai peserta didik, bangunan, dan sebagainya. Semua faktor harus diatur sedemikian rupa sehingga faktor-faktor tersebut dapat menunjang proses pembelajaran yang dapat mendorong aktivitas peserta didik. Letak sekolah

misalnya harus memenuhi syarat tertentu seperti jauh dari keramaian atau kebisingan.

2) Faktor-faktor Sosial dalam Belajar

faktor-faktor sosial di sini adalah faktor manusia (sesama manusia), baik manusia itu ada (hadir) maupun kehadirannya itu dapat disimpulkan, jadi tidak langsung hadir.

2.2 Model pembelajaran kooperatif Tipe *Student Team Achievement Devision*

2.2.1 Pengertian Metode *Student Team Achievement Devision*

Student Team Achievement Divisions (STAD) adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Student Team Achievement Divisions (STAD) dalam bahasa Indonesia memiliki arti divisi prestasi regu siswa. Pembelajaran kooperatif tipe STAD ini merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok dengan jumlah 6 kelompok masing-masing kelompok terdiri 4 orang. kelompok di bagi secara heterogen yang terdiri atas siswa dengan beragam latar belakang, misalkan dari segi: prestasi, jenis kelamin. Guru memberikan tugas kepada kelompok untuk mengerjakan latihan/membahas suatu topik lanjutan bersama-sama. disini anggota kelompok harus bekerja sama. Kuis saling tanya antar kelompok skor kuis untuk menentukan skor individu juga di gunakan untuk menentukan kelompok.

Menurut Ibrahim model pembelajaran kooperatif tipe STAD dikembangkan oleh Slavin dan merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana diterapkan dimana siswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang yang bersifat heterogen, guru yang menggunakan STAD mengacu kepada belajar kelompok yang menyajikan informasi akademik baru kepada siswa. Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD mempunyai beberapa keunggulan, antara lain; siswa bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma menggunakan presentasi verbal atau teks. (Ibrahim, 2000) Berdasarkan pendapat tersebut peneliti berpendapat bahwa dalam hal ini model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah model yang paling sederhana untuk diterapkan pada siswa.

2.2.2 Langkah-Langkah Dalam Tipe *Student Team Achievement Division*

Menurut Slavin langkah-langkah yang harus ditempuh dalam pembelajaran STAD adalah :

1. Sajian materi oleh guru
2. Siswa bergabung dalam kelompok yang terdiri dari 6 kelompok. Masing-masing kelompok terdiri 4 orang. Sebaiknya kelompok dibagi secara heterogen yang terdiri atas siswa dengan beragam latar belakang, misalnya dari segi: prestasi, jenis kelamin.
3. Guru memberikan tugas kepada kelompok untuk mengerjakan latihan/membahas suatu topik lanjutan bersama-sama. Disini

anggota kelompok harus bekerja sama.

4. Tes/kuis atau saling tanya antar kelompok. Skor kuis/tes tersebut untuk menentukan skor individu juga digunakan untuk menentukan skor kelompok.

2.2.3 Keunggulan dan Kekurangan Model Kooperatif Tipe STAD

1. Siswa belajar secara berkelompok.
2. Siswa aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama.
3. Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok.
4. Interaksi antar siswa seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat.

Selain keunggulan model pembelajaran kooperatif tipe STAD juga memiliki kekurangan, diantaranya adalah :

1. Membutuhkan waktu yang lebih lama bagi siswa sehingga sulit mencapai target kurikulum.
2. Membutuhkan waktu yang lebih lama bagi guru sehingga pada umumnya guru tidak mau menggunakan pembelajaran kooperatif.
3. Membutuhkan kemampuan khusus guru sehingga tidak semua guru dapat melakukan pembelajaran kooperatif.
4. Menuntut sifat tertentu dari siswa, misalnya sifat suka bekerja sama.

Dari penjelasan tersebut penulis berpendapat bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah model pembelajaran yang

mengedepankan kerjasama dalam suatu tim atau kelompok demi tercapainya tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada proses pembelajaran itu sendiri.

2.3. Penelitian yang Relevan

- 1 Penelitian oleh Dewi Sartika, yang berjudul Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *student team* pada Mata Pelajaran pendidikan agama islam Kelas V SD Negeri 147 Palembang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode *student team* mampu meningkatkan hasil belajar pendidikan agama islam siswa kelas V SD Negeri 147 Palembang. Hal ini terlihat dengan adanya kenaikan persentase hasil belajar pendidikan agama islam siswa kelas V SD Negeri 147 Palembang, yaitu pada pelaksanaan tindakan metode *student team* siklus I diperoleh hasil belajar siswa dengan nilai rata-rata 71, 57 dan ketuntasan hasil belajar sebesar 81, 57%, sedangkan pada siklus II diperoleh nilai rata-rata 77, 10 dan ketuntasan hasil belajar sebesar 89, 47%. Hasil dari penelitian ini disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *student team* hasil belajar pendidikan agama siklus II lebih besar dari siklus I. (Sartika, 2012).
- 2 Penelitian oleh Vivi Ria Lancarwati, yang berjudul Peningkatan Motivasi Belajar pendidikan agama islam Siswa Kelas VIII dengan Menggunakan Metode *student team* di SMP N 4 Satuatap Bawang Banjarnegara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan

metode STAD mampu meningkatkan motivasi belajar pendidikan agama islam siswa kelas VIII SMP N 4 Satuatap Bawang. Hal ini terlihat dengan adanya kenaikan persentase motivasi belajar pendidikan agama islam siswa kelas VIII SMP N 4 Satuatap Bawang, yaitu pada pra tindakan atau sebelum diterapkan metode *student team* adalah 68, 80%. Pada pelaksanaan tindakan metode *student team* siklus I sebesar 74, 76% dan pada siklus II meningkat menjadi 80, 36%. Hal ini berarti bahwa motivasi belajar siswa telah melampaui kriteria keberhasilan yang ditetapkan yaitu 75%. (vivi, 2012)

3 Penelitian oleh Siwi Purwaningsih, yang berjudul Implementasi Model *student team* untuk Meningkatkan Motivasi Siswa dalam Pembelajaran Sejarah Siswa Kelas XI IPS 2 Semester I SMA Negeri I Paninggaran Kabupaten Pekalongan Tahun Ajaran 2016/2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan model *Student Team Achievement Devision* dapat meningkatkan motivasi sejarah. Pada siklus I rata-rata motivasi kelas sebelum tindakan adalah 68. 00%, dan setelah tindakan pada siklus I adalah 73. 90% atau mengalami peningkatan sebesar 5. 90%, pada siklus II rata-rata motivasi sebelum tindakan adalah 69. 72%, setelah tindakan adalah 76. 38% atau mengalami peningkatan sebesar 6. 66%. Sedangkan siklus III rata-rata motivasi sebelum tindakan adalah 73. 71% dan sesudah tindakan adalah 81. 13% atau mengalami peningkatan sebesar 7. 42%.

4 Penelitian oleh Ummu Rubiyatun, yang berjudul Implementasi Model

Cooperative Learning Tipe Students Teams Achievement Division (STAD) untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Kelas X Ak. 3 SMK Batik Perbaik Purworejo Tahun Ajaran 2010/2011. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa secara umum mengalami peningkatan pada siklus I dan II. Hal ini ditunjukkan dengan indikator aktivitas belajar siswa khususnya siswa yang mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru mengalami peningkatan dari 58% menjadi 88%, siswa yang membuat catatan atau rangkuman materi mengalami peningkatan dari 12% menjadi 100%, siswa yang membaca materi mengalami peningkatan dari 74% menjadi 77%, siswa yang bertanya pada guru atau teman mengalami peningkatan dari 38% menjadi 72%, siswa yang berdiskusi dalam kelompok mengalami peningkatan dari 69% menjadi 77%, siswa yang menanggapi pendapat guru atau teman mengalami peningkatan dari 39% menjadi 73%, siswa yang mengerjakan tugas kelompok mengalami peningkatan dari 82% menjadi 89%, siswa yang memiliki kepedulian terhadap kesulitan sesama anggota kelompok mengalami peningkatan dari 43% menjadi 76%, siswa mengerjakan kuis dengan kemampuan sendiri mengalami peningkatan dari 89% menjadi 95%. Terdapat respon positif sebesar 94% dan respon negatif sebesar 6% siswa kelas X Ak. 3 terhadap Implementasi Model *Cooperative Learning Tipe Students Teams Achievement Division* (STAD) pada Pembelajaran Kompetensi Dasar Menyusun Laporan Rekonsiliasi Bank. (Rubiyatun, 2011). Penelitian yang dilakukan sangat relevan dengan perkembangan

proses pembelajaran pendidikan agama Islam, dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas penggunaan model pembelajaran yang bervariasi masih sangat rendah dan guru cenderung menggunakan model konvensional seperti ceramah, Tanya jawab, dan demonstrasi pada setiap pembelajaran yang dilakukan. Hal ini mungkin disebabkan kurangnya penguasaan guru terhadap model pembelajaran yang ada, padahal penguasaan model pembelajaran sangat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu dalam proses pembelajaran di kelas peneliti akan mencoba menerapkan metode atau model pembelajaran *Student Team Achievement Devision* agar dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam dapat meningkatkan aktivitas belajar pendidikan agama Islam melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa kelas VIII CSMP Negeri 1 Menui Kabupaten Morowali.

2.4 Kerangka Berpikir

Berdasarkan tinjauan teori yang ada, aktivitas belajar merupakan hal yang sangat penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Aktivitas belajar sangat berperan dalam belajar dan pembelajaran yaitu dapat menentukan penguatan belajar, memperjelas tujuan pembelajaran, serta menentukan ketekunan belajar.

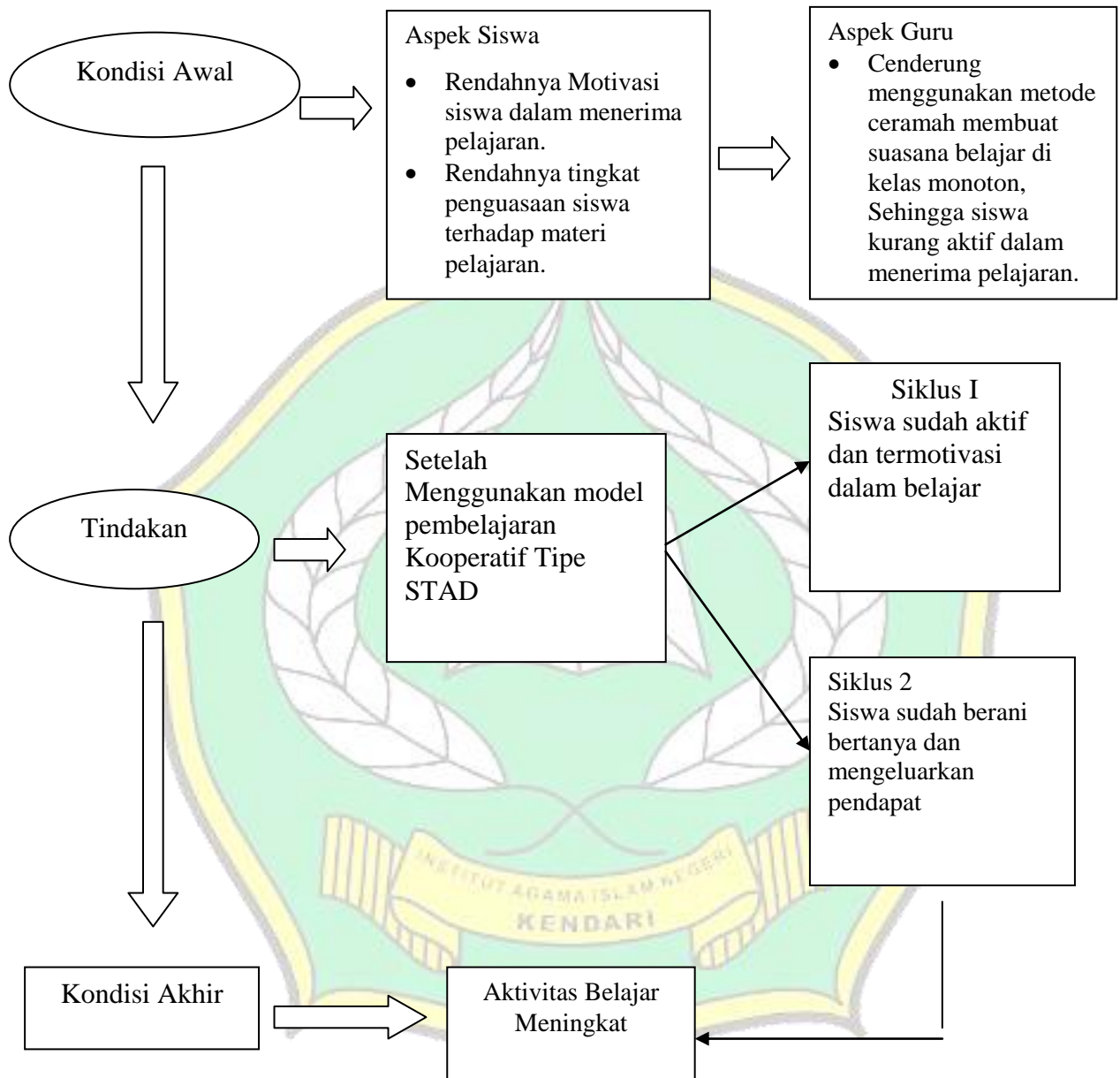
Upaya untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa terhadap suatu materi seorang guru harus bisa memilih metode pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan materi yang disampaikan demi tercapainya tujuan

pendidikan yaitu ditandai dengan hasil belajar siswa yang tinggi dan tercapainya ketuntasan belajar baik secara individu maupun klasikal. Penelitian tindakan kelas (PTK) ini di rencanakan berbentuk kolaboratif artinya melibatkan guru

Penggunaan model atau strategi yang tepat diharapkan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara tuntas dan pada akhirnya dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Model pembelajaran *Student Team Achievement Devision* merupakan salah satu model yang menghidupkan suasana pembelajaran dikelas agar kelas menjadi aktif dan dapat mendorong siswa pada kegiatan mengkonstruksi ilmu pengetahuan yang disampaikan oleh guru.

Aktivitas utama dalam pembelajaran *Student Team* adalah siswa memperoleh atau menguasai konsep materi pelajaran melalui tanya jawab oleh kelompok lain dan teman kelompoknya bersama-sama membantu siswa dalam pembelajaran akademik mereka. Siswa akan menggunakan tingkat berpikir yang lebih tinggi selama ataupun setelah melakukan.

Gambar 2.1. Bagan Kerangka Pikir



2.5 Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah metode *cooperative learning* dengan strategi *Student Team Achievement Devision* dapat meningkatkan aktivitas belajar dalam mata pelajaran Pendidikan agama islam siswa kelas VIII C SMP Negeri1 MenuiTahun Ajaran 2022/2023.

